

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Suriati (2022), “komunikasi” berasal dari kata “*communico*” (berbagi). Belakangan, kata Latin *communis* (menciptakan atau membangun kesatuan antara dua orang atau lebih) dikembangkan. Pertanyaannya adalah : apa yang harus dibagikan? Jawabannya jelas. Ini tentang memahami hal yang sama melalui pesan. Oleh karena itu, komunikasi melibatkan berbagi, kebersamaan atau pemahaman, dan pesan. Oleh karena itu, proses komunikasi pada dasarnya terjadi ketika Anda membagikan pesan kepada pihak lain. Pesan ini bertujuan untuk mencapai kebersamaan dan pemahaman.

Dalam kamus bahasa Indonesia, pada umumnya komunikasi diartikan sebagai “perhubungan” atau “hubungan”. Pius A. P. dan M. Dahlan Al Barri mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan proses saling berinteraksi sebagai suatu hubungan yang menimbulkan rasa keterhubungan dan keakraban antar sesama manusia, serta merupakan hubungan antara pesan yang disampaikan oleh penyampai pesan dengan pesan yang diterima oleh penyampai pesan, terjadi jika maknanya sama Effendy (2005).

##### a. Pandangan Para Ahli Tentang Komunikasi

1. Menurut penjelasan Everett M. Rogers, komunikasi merupakan suatu proses dimana ide atau gagasan ditransmisikan dari suatu sumber ke satu atau lebih penerima dengan tujuan untuk mempengaruhi tindakan perilaku yang dilakukan. (Sumber : Pengantar Ilmu Komunikasi, 1998, Hal. 20, Prof. Dr. Hafied Cangara, M. Sc.).
2. Berdasarkan Rogers & D. Lawrence K. (1981), komunikasi adalah suatu proses dimana dua, tiga, empat orang atau lebih terlibat dalam membangun dan bertukar informasi antara satu sama lain, sehingga membentuk arah pada saling pengertian dan memahami secara mendalam. (Sumber : Pengantar Ilmu Komunikasi, 1998, Hal. 20, Prof. Dr. Hafied Cangara, M. Sc.).
3. Menurut Shannon & Weaver (1949), komunikasi merupakan suatu aliran interaksi antara manusia yang dengan secara sengaja maupun tidak sengaja saling mempengaruhi. Hal ini berlaku tidak hanya pada komunikasi verbal,

tetapi juga pada ekspresi wajah, karya seni, teknologi, dan lain-lain. (Sumber : Pengantar Ilmu Komunikasi, 1998, Hal. 20, Prof. Dr. Hafied Cangara, M. Sc.).

4. Berdasarkan David K. Berlo (1965), komunikasi merupakan alat interaksi sosial yang membantu kita tidak hanya untuk memprediksi dan mengetahui satu sama lain, tetapi juga untuk mengetahui tempat kita untuk menjalin keteraturan dengan sesama manusia. (Sumber : Pengantar Ilmu Komunikasi, 1998, Hal. 3, Prof. Dr. Hafied Cangara, M. Sc.).
5. Berdasarkan Harold D. Lasswell (1960), pada intinya komunikasi adalah suatu aktivitas yang melibatkan penjelasan suatu proses : (menjelaskan siapa?, mengatakan apa?, kepada siapa? dan melalui saluran apa?). Kemudian apa akibat atau dampaknya? (Siapa?, Apa yang mereka katakan?, Saluran apa?, Kepada siapa?, Apa dampaknya?). (Sumber : Pengantar Ilmu Komunikasi, 1998, Hal. 19, Prof. Dr. Hafied Cangara, M. Sc.).
6. Berdasarkan penjelasan Prof. Deddy Mulyana, MA, PhD (2008), komunikasi ialah suatu proses berbagi makna melalui perilaku, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. (Sumber : Komunikasi Efektif, 2008, hal 3, Prof. Deddy Mulyana, MA, PhD).
7. Berdasarkan J. Fiske memberikan penjelasan yang sangat rinci mengenai komunikasi dan membaginya ke dalam aliran penelitian, yaitu menjadi *empirisme* dan *semiotik*.

## 2.2 Pengertian Intensitas Komunikasi

Secara umum, komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses di mana individu menyampaikan pesan yang memiliki makna kepada orang lain. Kemudian dari definisi di atas terlihat jelas bahwa komunikasi selalu melibatkan lebih dari satu orang. Sebaliknya, intensitas secara garis besar dapat diartikan sebagai suatu ukuran derajat frekuensi atau keteraturan manusia dalam melakukan suatu aktivitas. Dengan demikian dapat kita lihat dan simpulkan bahwa intensitas komunikasi adalah frekuensi tingkatan sering atau tidaknya manusia berkomunikasi dengan manusia yang lain. Selanjutnya, jika dilihat dari intensitas komunikasi antara orang tua dan anak, maka bisa diputuskan bahwa frekuensi dan tingkat keseringan komunikasi antara keduanya mengandung pesan di dalamnya.

Selanjutnya pernyataan Devito (2009) yang dikutip oleh “Indrawan”, pada “Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya” menerangkan bahwasanya :

*“Intensitas komunikasi merupakan tingkat kedalaman pesan yang terjadi saat berkomunikasi dengan orang lain. Intensitas komunikasi terjadi secara mendalam ditandai dengan adanya suatu rasa kejujuran, keterbukaan dan saling percaya yang dapat memunculkan suatu respon dalam bentuk perilaku atau suatu tindakan”* (Indrawan, 2013 : Hal. 6).

Komunikasi adalah :

Dengan siapa juga apa yang telah dibicarakan, perasaan, objek tertentu, pikiran orang lain atau pribadi individu. Intensitas komunikasi dalam lingkungan keluarga memiliki pentingnya tersendiri, karena mampu mempererat atau menguatkan hubungan antar anggota keluarga itu sendiri dan dapat memberikan rasa aman pada mereka, situasi yang memfasilitasi komunikasi yang baik dalam keluarga juga dapat berdampak pada perkembangan motivasi belajarnya (Hodijah, 2007).

Relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai acuan bahwa komunikasi yang efektif terjadi jika ditandai dengan adanya tingkat keseringan berkomunikasi antara kedua belah pihak. Intensitas komunikasi juga terjadi pada hubungan tertinggi dengan adanya keterbukaan, kejujuran dan rasa saling percaya dari kedua belah pihak.

### **2.3 Prinsip dalam Intensitas Komunikasi**

Paling penting, komunikasi bukanlah berapa lama orang tua berada di rumah bersama anak, melainkan intensitas komunikasi tersebut. Anak-anak biasanya melihat orang tuanya setiap hari tetapi jarang berkomunikasi dengan mereka. Sedangkan orang tua membiarkan anaknya bersenang-senang asal tidak membuat keributan atau membuat kegaduhan. Sikap orang tua terhadap anak yang demikian berdampak negatif terhadap proses pendidikan anak (Mustaqim, 2005 : Hal. 66).

Komunikasi antara dua orang yaitu orang tua dan anak harus didasari oleh perasaan cinta satu sama lain. Kebutuhan ini dapat dipenuhi kapan saja asalkan ada komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak (Mustaqim, 2005 : Hal. 67).

### **2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Komunikasi**

Dalam pandangan (Djamarah, 2004), berikut merupakan sebagian faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap tingkat intensitas komunikasi dalam lingkungan suatu keluarga, antara lain :

- a. Citra diri sendiri dan citra orang lain

Setiap manusia mempunyai konsep atau gambaran khusus mengenai dirinya. Gambaran tersebut, yang kemudian diciptakan oleh suatu individu, akan mempengaruhi cara dia berbicara atau berinteraksi dan bagaimana penilaiannya terhadap berbagai segala hal yang terjadi disekitarnya.

Bukan kemudian hanya gambaran dirinya sendiri, tetapi juga gambaran orang lain turut andil mempengaruhi cara dan keterampilan seseorang atau individu dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, citra diri dan citra orang lain memiliki keterkaitan satu sama yang lain.

#### b. Suasana Psikologis

Ketika berbicara tentang suasana psikologis, hal ini merujuk pada kondisi emosional seseorang atau individu. Terjadi kesulitan dalam komunikasi saat seseorang mengalami perasaan seperti iri hati, marah, sedih, kecewa, bingung, serta terdapat kecurigaan atau suasana psikologis lainnya.

#### c. Lingkungan Fisik

Komunikasi dapat terjadi pada berbagai waktu dan tempat, dengan cara yang juga bervariasi. Misalnya, komunikasi antara orang tua-dan anak dalam keluarga sangatlah berbeda dengan komunikasi antara anak dengan teman sebayanya di sekolah. Begitu pula dengan komunikasi yang terjadi di berbagai macam komunitas. Karena setiap masyarakat mempunyai norma normanya tersendiri yang harus dihargai dan wajib dipatuhi, maka dari itu komunikasi yang berlangsung haruslah didasarkan pada norma-norma yang telah ditetapkan sebelumnya dalam masyarakat tersebut.

#### d. Kepemimpinan

Manajemen keluarga sangat mempengaruhi kondisi dan suasana kehidupan di dalam keluarga. Kepala keluarga harus mampu memimpin anggota keluarganya dengan baik agar terciptanya lingkungan hidup yang baik dan harmonis.

#### e. Bahasa

Bahasa merupakan media untuk mengungkapkan berbagai macam isi hati dan pikiran. Namun terkadang pada kenyataannya, bahasa yang digunakan tidaklah dapat secara akurat mencerminkan apa maksud yang ingin disampaikan tersebut.

#### f. Perbedaan Usia

Dalam proses komunikasi, penting bagi seseorang atau individu harus memperhatikan audiensnya. Pemikiran orang tua pun tidak bisa dipaksakan pada anak, namun orang tua harus terlebih dahulu bisa memahami pemikiran anaknya dan tidak memaksakan keinginan orang tua kepada anak sebab khawatir anak belum mampu melakukan hal tersebut.

## 2.5 Aspek Intensitas Komunikasi

Berdasarkan penjelasan Devito (2009 : Hal. 19), untuk menguji tingkat intensitas komunikasi antara individu dapat dievaluasi melalui beberapa aspek bagian berikut :

1. Frekuensi dan Durasi dalam konteks komunikasi, frekuensi mengacu pada kenyamanan seseorang dalam melakukan berbagai aktivitas komunikasi, sementara durasi mengacu pada lamanya waktu proses berkomunikasi tersebut. Misalnya frekuensi komunikasi disini adalah 3 kali seminggu atau 4 kali dalam sebulan, maka setiap minggunya akan terjadi komunikasi yang baik dan efektif.

2. Perhatian yang diberikan selama komunikasi, misalnya dengan konsentrasi yang diungkapkan oleh para peserta komunikasi. Contohnya bisa diberikan disini, jika anak mendapat nilai bagus atau nilai tertinggi di kelasnya, disini juga orang tua harus lebih memperhatikan ketika anak dipuji dan atau ketika orang tua datang berkunjung atau berkomunikasi lewat telepon, jangan ragu-ragu bertanya tentang kondisi anak juga mendengarkan cerita anak serta memberikan solusi dan nasehat untuk menyemangati anak secara emosional ketika anak sedang merasa sangat tidak bersemangat atau putus asa.

3. Suatu keteraturan yang menunjukkan kesamaan antara beberapa kegiatan komunikasi. Misalnya orang tua selalu datang berkunjung pada hari Minggu atau hari libur penting lainnya, atau saat anak berkomunikasi dengan orang tua melalui telepon 3 kali seminggu atau di waktu lain.

4. Isi komunikasi, yaitu topik pembicaraan atau topik dalam komunikasi. Misalnya saja anak tidak takut atau bingung ketika harus menceritakan permasalahannya kepada orang tuanya. Begitu pula dengan orang tua yang tidak ragu menceritakan masa lalunya pada anaknya, sehingga anak hanya bisa mempelajari referensi atau motivasinya secara positif. Kemudian anak akan senantiasa berkata jujur apa adanya, tidak menyembunyikan kesalahan yang diperbuat dan yang lainnya.

## 2.6 Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak

Kesibukan dialami oleh orang tua di dalam suatu pekerjaan dan aktivitas terkadang menyebabkan terbatasnya komunikasi antara orang-tua dan anak. Kondisi ini seringkali membuat orang tua kurang memperhatikan anak karena kesibukan yang dihadapi. Padahal, keberlanjutan hubungan kedekatan antara orang tua dan anak diawali dari terjalinnya komunikasi yang efektif pada masa kanak-kanak. Inilah cara anak mendapatkan dan mengembangkan rasa percaya dirinya. Pada saat yang sama, akibat kurangnya komunikasi

yang tidak efektif ini menimbulkan anak merasa tidak berharga dan hal ini sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak di kemudian hari. Kemudian salah satu komunikasi yang efektif yaitu dengan “*one by one*”. Cara ini bisa mengetahui karakter anak dan perasaannya. Cara lain yaitu mengajak anak keluar rumah, jalan-jalan di kebun atau pun tempat bermain untuk menjalin hubungan interaksi antara ibu dan anak agar dapat dipahaminya, Hurlock (1980 : Hal. 205).

### **2.6.1 Hubungan Dalam Komunikasi Orang Tua dan Anak**

Perubahan nilai mempengaruhi hubungan antar pribadi antara anak dan orang tua, yang dipengaruhi oleh proses sosialisasi. Melalui proses sosialisasi tersebut, orang tua membangun kepribadian anak dengan menyampaikan nilai-nilai yang dimiliki oleh mereka. Keluarga berperan sebagai tempat terbentuknya hubungan interpersonal antara anak dan orang tua, yang pada akhirnya melibatkan aktivitas perubahan nilai-nilai yang terikat dengan perkembangan anak. Hubungan antar manusia lahir dalam bentuk komunikasi keluarga antara anak dan orang tua. (Fahrul Rahman, 2018).

## **2.7 Basis Teori**

### *Teori Penetrasi Sosial*

Teori ini digunakan untuk melihat pengaruh intensitas komunikasi (X1) terhadap kualitas hubungan orang tua-anak (Y). Menurut Irwin A. dan Dalmis T. dalam (West dan Turner, 2008 : Hal. 196), teori penetrasi sosial mengacu atas “proses integrasi relasional di mana individu berpindah dari interaksi yang dangkal ke interaksi yang dalam atau lebih intim”. Teori penetrasi sosial adalah proses pengikatan yang membuat suatu hubungan menjadi sangat intim dan mendalam.

Terdapat beberapa tahapan dalam hubungan penetrasi sosial. Tahap awal melibatkan penetapan tujuan sebagai langkah pertama atau awal, yang menjadi landasan untuk memulai proses mendekatkan diri. Dengan adanya langkah tersebut, hubungan kemudian akan berlanjut, dan munculnya keteraturan dalam hubungan memungkinkan perkembangan selanjutnya dapat diperkirakan. Apabila suatu hubungan dianggap penting dan memiliki tempat di hati setiap individu, maka kemungkinan hubungan tersebut semakin mendekat. Dalam proses ini, hubungan akan mengalami pergeseran dari tingkat keakraban yang rendah menuju ke tingkat keakraban yang lebih dalam. Selain itu, tiap-tiap kepribadian akan mempengaruhi arah suatu hubungan tersebut (West & Turner, 2008 : Hal. 196).

Komunikasi dilakukan dengan tujuan mencapai berbagai hal, termasuk dengan kesenangan kasih sayang, kedekatan, hubungan intim dan kontrol. Keberhasilan komunikasi terletak pada pemahaman dan pengenalan terhadap elemen-elemen yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Unsur-unsur yang dimaksud melibatkan elemen seperti sumber informasi, pesan yang disampaikan, saluran komunikasi, dan penerimaan pesan. (Stewart L. Tubbs : 1996 : Hal. 9).

Menurut Chaplin (2009 : Hal. 254), “intensitas dapat dimaknai sebagai kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap.” Maka dari itu disimpulkan bahwa intensitas ialah daya besaran atau tingkat yang menopang suatu tindakan sikap sehingga mencapai hasil maksimal dengan aktivitas yang berkelanjutan.

Menurut Everret Rogers M. dalam (Aw. 2010 : Hal. 3) “Komunikasi ialah proses yang didalamnya terdapat suatu gagasan yang ditransfer dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah tingkah perilakunya”. Demikian dapat diputuskan bahwa komunikasi ialah satu proses pengiriman pesan yang berisi serangkaian gagasan ide-ide emosional, informasi, dan elemen lainnya yang mengandung banyak makna atau maksud yang spesifik tertentu seperti mengubah perilaku.

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya telah digunakan agar lebih mudah dan mudah dipahami dalam mendefinisikan langkah-langkah sistematis untuk mengatur penelitian dalam teori-teori dan konsep. Penelitian terdahulu dapat dijadikan referensi atau acuan untuk memudahkan peneliti melakukan penelitian secara komprehensif atau menyeluruh.

**Tabel 1. Penelitian-Terdahulu**

Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
Desy Nurulita (2015) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,	“Pengaruh Intensitas Komunikasi dalam Keluarga dan Tingkat Kedekatan Fisik Terhadap	Menggunakan Penelitian Kuantitatif, metode penelitian deskriptif, menggunakan teknik <i>nonprobability</i> dan <i>sampling purposive</i> . Menggunakan Teori <i>Penetrasi Sosial</i> ,	Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keintiman fisik berpengaruh terhadap keakraban suatu hubungan. Jadi, semakin besarnya kedekatan fisik orang tua dan anak, maka semakin eratlah pula hubungan orang tua dan anak, begitu pun pada sebaliknya.

<p>Jurusan Ilmu Komunikasi</p>	<p><i>Intimate Relationship</i>”.</p>	<p>Untuk mengetahui atau melihat Pengaruh Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga (x1) dan terhadap <i>Intimate Relationship</i> (y). Sedangkan Model <i>Dyadic</i> untuk mengetahui Pengaruh Kedekatan Fisik (X2) terhadap <i>Intimate Relationship</i> (Y).</p>	
<p>Febi P. Sari, Dr. Adelina Hasyim, Drs. Berchah P. (2017)</p>	<p>“Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak Terhadap Sikap Sosial Siswa”.</p>	<p>Penelitian Kuantitatif, metode penelitian deskriptif korelasional, menggunakan teknik <i>random sampling</i>, menggunakan angket atau kuisioner dan teknik pendukung menggunakan wawancara dan dokumentasi atau foto. Chi Kuadrat merupakan analisis datanya. Untuk mengetahui Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak (x1) terhadap Sikap Sosial Siswa (y),</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya intensitas komunikasi antara orang tua dan anak, atau sebaliknya, berdampak pada pembentukan sikap sosial anak, seperti disiplin, kejujuran, kesantunan, dan kasih damai. Artinya, tingkat intensitas komunikasi antara anak dan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap sosial siswa.</p>



		penjelasan diatas merupakan Teori Penetrasi Sosial.	
Zahra Natty Fakhra (2018) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	“Pengaruh Intensitas Komunikasi Antar pribadi dan Tingkat Kecemburuan Terhadap Hubungan Asmara Pasangan LDR atau ( <i>Long Distance Relationship</i> ).”	Menggunakan penelitian Kuantitatif dan tipe penelitian eksplanatori. Menggunakan teknik <i>snowball sampling</i> . Menggunakan Teori Penetrasi Sosial, dengan analisis dan regresi linear berganda, Untuk mengukur sejauh mana Intensitas Komunikasi Antar Pribadi (x1) memengaruhi Kualitas Hubungan Romantis Pasangan dalam hubungan Long Distance Relationship (LDR)	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dampak positif yang signifikan dari intensitas komunikasi antar pribadi terhadap mutu hubungan romantis pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh atau Long Distance Relationship (LDR).

		(y). Sementara itu, teori model konflik 'Dyadic' digunakan untuk menilai dampak Tingkat Kecemburuan (x2) terhadap Kualitas Hubungan Pasangan LDR (y).	
--	--	---	--

### **2.8.1 Pengaruh Intensitas Komunikasi dalam Keluarga dan Tingkat Kedekatan Fisik Terhadap Intimate Relationship.**

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui : Tentang dampak Intensitas Komunikasi dalam Keluarga dan Tingkat Kedekatan Fisik terhadap *Intimate Relationship*. Pendekatan yang diterapkan adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sampel diambil dengan menggunakan teknik 'nonprobability' dan 'sampling purposive'. Hasil dari uji pengaruh intensitas komunikasi dalam keluarga dengan *intimate relationship* membuktikan adanya dampak yang tinggi, signifikan dan kuat secara nyata.

Dari Penelitian terdahulu yang diketahui, kemudian peneliti melaksanakan pembaruan judul "Pengaruh Intensitas Komunikasi Terhadap Kualitas Hubungan Orang Tua dan Anak" yang membedakannya yaitu Teknik pengumpulan data akan memakai kuisisioner atau angket. Variabel X pada penelitian ini memakai pengaruh intensitas komunikasi dan variabel Y memakai kualitas hubungan orang tua dan anak. Mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2017 Universitas Muihammadiyah Malang, merupakan sampel pada penelitian ini.

### **2.8.2 Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua Dan Anak Terhadap Sikap Sosial Siswa.**

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui : Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak terhadap Sikap Sosial Siswa kelas 7 di SMPN 44 Terbanggi Besar. Penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional, menggunakan teknik '*random sampling*'. Sedangkan analisis datanya menggunakan rumus Chi Kuadrat. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah adanya dampak signifikan antara tingkat komunikasi antara anak dan orang tua terhadap perilaku sosial siswa kelas 7 di SMPN 4 Terbanggi Besar. Selanjutnya, dampak tercatat menunjukkan hubungan yang kuat, di mana perilaku sosial anak dapat dipengaruhi oleh intensitas komunikasi antara orang tua dan anak tersebut.

Dari Penelitian terdahulu yang diketahui, maka dari itu peneliti melaksanakan pembaruan judul "Pengaruh Intensitas Komunikasi Terhadap Kualitas Hubungan Orang Tua dan Anak" yang membedakannya yaitu Teknik pengumpulan data akan menggunakan kuisioner atau angket. Variabel X pada penelitian ini menggunakan pengaruh intensitas komunikasi dan variabel Y menggunakan kualitas hubungan orang tua dan anak. Mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2017 Universitas Muhammadiyah Malang, merupakan sampel pada penelitian ini.

### **2.8.3 Pengaruh Intensitas Komunikasi Antar pribadi dan Tingkat Kecemburuan Terhadap Kualitas Hubungan Asmara Pasangan LDR.**

Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat : Pengaruh intensitas komunikasi antar pribadi dan tingkat kecemburuan terhadap kualitas hubungan asmara pasangan LDR(*Long Distance Relationship*). Memakai tipe penelitian '*eksplanatori*' yang mengartikan tentang pengaruh antar suatu variabel. Sampel yang didapat kemudian diolah memakai teknik '*sampling snowball*' kemudian data di kumpulkan dengan menggunakan kuisioner. Metode analisis yang dipakai yaitu *factor* analisis dan memakai regresi linier berganda. Penelitian menggunakan verifikasi terhadap teori penetrasi sosial untuk mengetahui pengaruh intensitas komunikasi antar pribadi (X) terhadap kualitas hubungan asmara pasangan LDR (Y). Kemudian, teori model proses konflik '*dysdic*' untuk melihat pengaruh tingkat kecemburuan (X2) terhadap kualitas hubungan asmara pasangan LDR(Y).

Pengujian penelitian ini, pengaruh intensitas komunikasi antar pribadi terhadap kualitas hubungan asmara pasangan LDR memperlihatkan adanya pengaruh besar secara langsung. Dari hasil tersebut sesuai dengan '*social penetration theory*', dijelaskan bahwasanya komunikasi dan keakraban pengungkapan diri ada sebagai syarat mutlak untuk pengembangan hubungan antar pribadi yang sangat memadai. Sedangkan tingkat kecemburuan tidak berpengaruh besar secara langsung pada kualitas hubungan asmara pasangan LDR.

Dari Penelitian terdahulu diatas, kemudian peneliti melaksanakan pembaruan judul "Pengaruh Intensitas Komunikasi Terhadap Kualitas Hubungan Orang Tua dan Anak" yang membedakannya yaitu Teknik pengumpulan data akan menggunakan kuisioner atau angket. Variabel (X) pada penelitian ini menggunakan pengaruh intensitas komunikasi dan variabel (Y) menggunakan kualitas hubungan orang tua dan anak. Mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2017 Universitas Miuhammadiyah Malang, merupakan sampel pada penelitian ini.

## **2.9 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional**

### **2.9.1 Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merujuk pada suatu arti yang masih bersifat konseptual atau konsep dan memiliki tingkat abstraksi yang tinggi, meskipun secara intuitif atau dengan perasaan masih dapat dimengerti arti atau maknanya (Azwar, 2007 : Hal. 72). Berdasarkan pemahaman ini, definisi konseptual yang diterapkan dalam penelitian ini adalah:

#### **a. Intensitas Komunikasi**

Intensitas Komunikasi dapat diartikan sebagai ukuran atau tingkat keterlibatan seseorang dalam berkomunikasi, mencakup seberapa sering komunikasi dilakukan, berapa lama durasi atau waktu yang dihabiskan dalam berkomunikasi, sejauh mana perhatian diberikan dalam komunikasi, tingkat keteraturan dalam berkomunikasi, keluasan pesan yang disampaikan, dan kedalaman pesan saat berkomunikasi. Devito (2009). Akibat yang ditimbulkan oleh mahasiswa (anak) jika intensitas komunikasi yang terjadi longgar dengan orang tua longgar maka akan berpengaruh negatif terhadap perilaku anak.

#### **b. Kualitas Hubungan Antara Orang Tua dan Anak**

Definisi kualitas hubungan merujuk pada pandangan individu atau pribadi tentang sejauh mana suatu hubungan berlangsung, yang kemudian menciptakan pengalaman dan interaksi, atau bahkan mungkin tidak sama sekali, Collins dalam (Ducat dan Zimmer Gembeck, 2010). Kualitas hubungan antara orang tua dan anak akan berdampak ketika anak tinggal jauh untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Perkuliahan), hal tersebut diakibatkan karena anak akan sibuk dengan perkuliahannya dan tidak intens memberi kabar kepada orang tua, walaupun memberi kabar kepada orang tua itupun hanya sebentar dan seperlunya saja seperti meminta uang bulanan untuk kebutuhan hidup anak semasa perkuliahan. Kualitas hubungan yang bagus antara anak dan orang tua akan terjalin jika berinteraksi hampir setiap hari, anak memberikan kabar kepada orang tua atau bahkan curhat mengenai perkuliahannya dan sebaliknya orang tua memberikan kabar kepada anaknya.

### **2.9.2 Definisi Operasional**

Definisi Operasional bagi (Singarimbun & Effendi 1995 : Hal. 46), merupakan semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana tata cara yang benar untuk menguji atau menguji suatu variabel, dan juga membaca definisi operasional dalam suatu penelitian yang kemudian akan didapati baik atau tidak baik suatu variabel tersebut, maka dari itu akan diukur oleh indikator-indikator dari pengaruh intensitas komunikasi terhadap kualitas hubungan antara orang tua dan anak (mahasiswa). Variabel penelitian ini terdiri atas variabel terikat dan bebas. Variabel bebas atau yang biasa disebut variabel (X) adalah “Intensitas Komunikasi” dan variabel terikat (Y) adalah “Kualitas Hubungan Antara Orang Tua dan Anak”.

Definisi operasional dalam konteks penelitian dijelaskan sebagai berikut :

#### **a. Intensitas Komunikasi**

- i. Komunikasi dikatakan intens jika antara anak dan orang tua terjadi interaksi komunikasi hampir di setiap harinya selama masa perkuliahan berlangsung.
- ii. Komunikasi dikatakan intens jika seseorang satu frekuensi untuk berkomunikasi, berapa lama durasi berkomunikasi yang dilakukan seseorang tersebut, seberapa besar perhatian yang diberikan seseorang tersebut dalam berkomunikasi, keselarasan dalam berkomunikasi, jenjang keluasaan serta tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi.

b. Kualitas Hubungan Antara Orang Tua dan Anak

- i. Hubungan dikatakan berkualitas jika anak dan orang tua saling berinteraksi hampir di setiap harinya dengan kedalaman pesan yang berbeda-beda.
- ii. Hubungan yang terjalin hampir di setiap hari akan membuat antara anak dan orang tua menjadi lebih erat lagi dalam berkomunikasi sehingga menumbuhkan rasa keterbukaan dan rasa saling percaya antara kedua pihak.

Perubahan perilaku atau sikap anak terhadap orang tua yang awalnya sebelum masa perkuliahan kualitas yang terjadi antara anak dan orang tua sangatlah erat hampir setiap hari anak dan orang menjalin suatu hubungan komunikasi. Akan tetapi setelah masuk didalam dunia perkuliahan hubungan intensitas komunikasi yang terjadi antara anak dan orang tua semakin longgar dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi. Tentunya hal ini kan berpengaruh kearah positif atau negatif pada sikap dan perilaku anak selama masa perkuliahan.

